

## **MEMBANGUN PERADABAN: DINAMIKA KELEMBAGAAN PENDIDIKAN ISLAM MELALUI SURAU, MASJID, DAN PESANTREN DI INDONESIA**

Nama\_1 Hery Agung Setyawan<sup>1</sup>, Nama\_2 Moh. Roqib<sup>2</sup>

Institusi/lembaga Penulis <sup>1</sup>UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Institusi / lembaga Penulis <sup>2</sup> UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Alamat e-mail : [1244130100017@mhs.uinsaizu.ac.id](mailto:1244130100017@mhs.uinsaizu.ac.id)), Alamat e-mail :

<sup>2</sup>[moh.roqib@uinsaizu.ac.id](mailto:moh.roqib@uinsaizu.ac.id)

### **ABSTRACT**

*Islamic education in Indonesia has long been an integral part of society, with surau, mosques, and pesantren playing a central role in shaping the character, values, and identity of Muslims. This study uses a qualitative method. The findings show that these three institutions have historically contributed significantly to the formation of Islamic identity, serving as centers for education, moral development, and grounded spiritual values. Over time, they have demonstrated remarkable adaptability through institutional transformation, technological adoption, and the expansion of their social, economic, and educational roles while maintaining core Islamic values. Their contribution to the development of Islamic civilization in Indonesia is substantial, as they continue to produce religious, moderate, and competitive generations and reinforce Islam's role as a moral and social force in building an inclusive, just, and civilized society.*

**Keywords:** *Islamic Educational Institutions; Islamic Civilization; Surau; Mosque; Pesantren*

### **ABSTRAK**

Pendidikan Islam di Indonesia telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat sejak masa lampau, dengan surau, masjid, dan pesantren memainkan peran sentral dalam pembentukan karakter, nilai, dan identitas umat Islam. Metode dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Hasil penelitian ini yaitu: surau, masjid, dan pesantren memiliki peran historis yang kuat dalam membentuk identitas keislaman masyarakat Indonesia, sekaligus menjadi pusat pendidikan, pembinaan akhlak, dan penguatan nilai-nilai spiritual yang membumi. Seiring perkembangan zaman, ketiga lembaga ini menunjukkan kemampuan adaptif yang luar biasa dengan melakukan transformasi kelembagaan, mengadopsi teknologi, serta memperluas fungsi sosial, ekonomi, dan pendidikan tanpa kehilangan nilai-nilai dasar Islam. Kontribusi mereka terhadap pembangunan peradaban Islam di Indonesia sangat signifikan,

karena berhasil mencetak generasi yang religius, moderat, dan berdaya saing, sekaligus memperkuat posisi Islam sebagai kekuatan moral dan sosial yang membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan berperadaban.

Kata Kunci: Lembaga Pendidikan Islam; Peradaban Islam; Surau; Masjid; Pesantren

## A. Pendahuluan

Pendidikan Islam di Indonesia telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat sejak masa lampau (Novianto, 2021). Kelembagaan pendidikan seperti surau, masjid, dan pesantren memainkan peran sentral dalam pembentukan karakter, nilai, dan identitas umat Islam di Indonesia (Fananie & Purnama, 2023). Ketiga lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan informal dan formal yang menyebarkan pengetahuan agama serta budaya Islam.

Surau dan langgar sebagai lembaga pendidikan tradisional merupakan cikal bakal pendidikan Islam yang banyak ditemukan di daerah-daerah. Keberadaan surau yang sering kali juga menjadi pusat aktivitas sosial dan keagamaan menunjukkan betapa pentingnya fungsi lembaga ini dalam menjaga

kehidupan keagamaan masyarakat. Fungsi ganda ini menjadikan surau sebagai wadah pembelajaran sekaligus ruang interaksi sosial yang erat dengan masyarakat sekitar.

Masjid sebagai pusat kegiatan umat Islam juga tidak lepas dari peran pendidikan. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah utama, masjid kerap digunakan sebagai sarana pengajian, pelatihan keagamaan, dan pembinaan umat (Zainuri, 2021). Pengelolaan masjid yang baik mampu menjadikannya tempat yang strategis untuk menyebarkan nilai-nilai pendidikan Islam secara massif dan terstruktur.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang lebih formal dan terorganisir memiliki tradisi panjang dalam mendidik generasi muslim (Ma'rifah & Mustaqim, 2015). Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga mengembangkan karakter santri melalui pendidikan moral dan spiritual.

Peran pesantren dalam melahirkan ulama, cendekiawan, dan pemimpin masyarakat telah menjadi bukti pentingnya kelembagaan ini dalam membangun peradaban Islam di Indonesia.

Seiring perkembangan zaman, ketiga kelembagaan tersebut mengalami dinamika yang cukup signifikan. Modernisasi dan globalisasi membawa tantangan baru dalam mempertahankan fungsi dan relevansi surau, masjid, dan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam (Firmansyah et al., 2023). Perubahan pola kehidupan masyarakat dan kemajuan teknologi menuntut adaptasi kelembagaan agar tetap mampu menjalankan perannya secara efektif.

Permasalahan yang muncul antara lain terkait dengan regenerasi kepemimpinan, sumber daya manusia, kurikulum pendidikan, serta manajemen kelembagaan. Banyak surau dan masjid yang menghadapi kendala dalam mengelola aktivitas pendidikan karena keterbatasan sumber daya dan kurangnya dukungan dari masyarakat. Pesantren pun dihadapkan pada tuntutan untuk mengintegrasikan ilmu agama dengan

ilmu pengetahuan umum demi menghasilkan lulusan yang kompeten di era modern.

Selain itu, peran serta pemerintah dalam pengembangan kelembagaan pendidikan Islam ini juga menjadi isu penting. Kebijakan yang mendukung penguatan surau, masjid, dan pesantren sangat dibutuhkan agar keberadaan lembaga-lembaga tersebut semakin kokoh dan berdaya saing. Dukungan berupa regulasi, pembinaan, dan bantuan fasilitas akan sangat membantu dalam memperkuat peran kelembagaan pendidikan Islam di Indonesia.

Faktor sosial budaya juga memengaruhi dinamika kelembagaan pendidikan Islam. Tradisi lokal yang berbeda-beda di setiap daerah membuat praktik pendidikan di surau, masjid, dan pesantren menjadi beragam. Keberagaman ini menjadi kekayaan tersendiri, namun juga menuntut pendekatan yang berbeda dalam pembinaan dan pengembangan kelembagaan.

Ketiga lembaga pendidikan Islam ini juga berperan sebagai agen perubahan sosial dalam masyarakat. Melalui pendidikan yang mereka

berikan, nilai-nilai keislaman yang moderat dan toleran dapat disebarluaskan, sehingga turut membentuk masyarakat yang harmonis dan beradab. Peran ini sangat penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang majemuk.

Di era digital saat ini, tantangan bagi surau, masjid, dan pesantren semakin kompleks. Informasi yang mudah diakses melalui internet dan media sosial bisa menjadi peluang sekaligus ancaman bagi lembaga pendidikan Islam (Yusuf et al., 2024). Lembaga-lembaga ini harus mampu memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan komunikasi dengan umat tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai tradisional.

Kendala pendanaan juga menjadi persoalan klasik yang dialami oleh banyak surau dan masjid. Ketergantungan pada dana swadaya masyarakat yang terbatas sering kali menghambat pengembangan program pendidikan. Pesantren yang memiliki sumber dana lebih bervariasi pun tetap menghadapi tantangan dalam mengelola keuangan yang efektif dan transparan.

Selain itu, kualitas tenaga pengajar menjadi faktor kunci keberhasilan pendidikan di surau, masjid, dan pesantren. Keterbatasan tenaga yang profesional dan kompeten menghambat optimalisasi proses pembelajaran. Pengembangan kapasitas guru dan ustaz perlu mendapat perhatian khusus agar dapat memberikan pendidikan yang berkualitas dan relevan.

Integrasi antara pendidikan agama dan pendidikan umum juga menjadi isu yang sedang berkembang di pesantren modern (Astuti et al., 2023). Tantangan bagaimana menggabungkan kedua aspek tersebut secara seimbang sangat menentukan keberhasilan pesantren dalam mencetak generasi yang tidak hanya beriman, tetapi juga cerdas dan siap menghadapi dunia global.

Peran komunitas dan partisipasi masyarakat menjadi kunci dalam menjaga keberlangsungan kelembagaan pendidikan Islam. Keterlibatan aktif masyarakat dalam berbagai aspek, mulai dari pendanaan, pengawasan, hingga pelaksanaan kegiatan pendidikan, menjadi modal penting dalam

membangun lembaga yang kuat dan mandiri.

Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat juga berpengaruh pada pola partisipasi umat dalam kegiatan pendidikan di surau dan masjid (Tabroni et al., 2022). Masyarakat yang semakin sibuk dengan aktivitas ekonomi dan teknologi membutuhkan pendekatan baru agar tetap dapat terlibat aktif dalam kehidupan kelembagaan pendidikan Islam.

Dalam konteks pembangunan nasional, peran pendidikan Islam melalui surau, masjid, dan pesantren tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan. Lembaga-lembaga ini juga berkontribusi dalam membangun karakter bangsa, menanamkan nilai-nilai moral, dan mengembangkan sikap toleransi serta keadilan sosial.

Penelitian ini penting untuk menggali lebih dalam bagaimana dinamika kelembagaan pendidikan Islam berlangsung di Indonesia, khususnya dalam konteks surau, masjid, dan pesantren. Pemahaman yang lebih mendalam diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis untuk penguatan kelembagaan dan peningkatan kualitas pendidikan.

Lebih jauh lagi, studi ini juga berupaya menelusuri bagaimana hubungan antara ketiga lembaga tersebut dalam membangun jejaring pendidikan Islam yang solid dan sinergis. Kolaborasi antar lembaga diyakini dapat meningkatkan daya jangkau dan efektivitas pendidikan Islam di masyarakat.

Pentingnya revitalisasi kelembagaan surau dan masjid dalam menghadapi perkembangan zaman menjadi salah satu fokus penelitian ini. Bagaimana kedua lembaga tersebut dapat bertransformasi dan beradaptasi agar tetap relevan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam menjadi tantangan tersendiri.

Kondisi pesantren yang semakin berkembang dengan berbagai model dan pendekatan pendidikan juga akan dikaji. Keberagaman jenis pesantren membuka ruang bagi inovasi dalam sistem pendidikan Islam yang mampu menjawab tuntutan zaman sekaligus menjaga tradisi keilmuan.

Penelitian ini juga akan melihat peran teknologi informasi dalam mendukung proses pembelajaran di ketiga lembaga tersebut. Pemanfaatan teknologi yang tepat diharapkan dapat membantu

mengatasi berbagai kendala dan meningkatkan kualitas pendidikan secara signifikan.

Selain itu, kajian mengenai kebijakan pemerintah yang terkait dengan pengembangan kelembagaan pendidikan Islam menjadi bagian penting. Pemahaman terhadap kebijakan ini akan memberikan gambaran tentang dukungan yang diterima dan hambatan yang dihadapi lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Pentingnya penguatan sumber daya manusia di bidang pendidikan Islam juga menjadi perhatian dalam penelitian ini. Pendidikan dan pelatihan bagi tenaga pendidik, pengurus, dan masyarakat luas sangat dibutuhkan untuk mendukung keberlanjutan dan kemajuan kelembagaan.

Studi ini berharap dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi terkini surau, masjid, dan pesantren sebagai pusat pendidikan Islam. Dengan begitu, berbagai strategi pengembangan yang efektif dan berkelanjutan dapat dirumuskan.

Dalam upaya membangun peradaban Islam yang maju dan berdaya saing, peran kelembagaan

pendidikan Islam melalui surau, masjid, dan pesantren tidak boleh diabaikan. Lembaga-lembaga ini merupakan fondasi utama yang membentuk karakter umat dan membangun masyarakat yang bermoral serta cerdas.

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi para pemangku kepentingan dalam mengembangkan pendidikan Islam yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Dengan demikian, peran surau, masjid, dan pesantren dapat terus diperkuat dalam membangun peradaban Indonesia yang harmonis dan maju.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) sebagai strategi utama dalam pengumpulan data dan analisis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena dinamika kelembagaan pendidikan Islam melalui surau, masjid, dan pesantren di Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan

peneliti mengeksplorasi konteks sosial, budaya, dan historis yang melatarbelakangi perkembangan kelembagaan tersebut secara komprehensif.

Metode studi pustaka digunakan untuk menggali, mengumpulkan, dan menganalisis sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Data dikumpulkan melalui telaah literatur berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, dokumen pemerintah, dan sumber-sumber elektronik yang membahas pendidikan Islam, kelembagaan surau, masjid, pesantren, serta dinamika sosial budaya yang terkait.

Proses pengumpulan data dimulai dengan identifikasi sumber-sumber pustaka yang kredibel dan relevan, kemudian dilakukan seleksi terhadap informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan cara menguraikan, menginterpretasikan, dan mengkonstruksi pemahaman mengenai fenomena kelembagaan pendidikan Islam dalam konteks sejarah dan kekinian.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### A. Peran Historis Surau, Masjid, dan Pesantren dalam Pembentukan Identitas Keislaman

Sejak kedatangan Islam ke Nusantara, masyarakat pribumi menemukan wadah spiritual dan intelektual dalam bentuk surau, masjid, dan pesantren. Tiga lembaga ini bukan sekadar tempat belajar agama, melainkan jantung kehidupan komunitas Muslim, di mana nilai keislaman dibentuk melalui interaksi sehari-hari (Selawati, 2022). Surau, misalnya, muncul di dataran tinggi Sumatera Barat sebagai rumah belajar informal. Di sanalah pemuda dan orang dewasa mengaji, bertukar pemikiran, serta membahas persoalan sosial dan keagamaan dalam nuansa kekeluargaan.

Masjid sejak pertama kali dibangun di pesisir pantai, semisal di Aceh dan Demak, menjadi simbol hadirnya Islam dalam tubuh masyarakat. Bangunan fisiknya mewakili perjumpaan antara budaya Melayu, Jawa, dan Hindu-Budha yang sudah lebih dulu ada. Aktivitas di masjid tak hanya ritual ibadah berjamaah,

tetapi juga forum penyebaran agama, mediasi konflik, dan penguatan solidaritas sosial. Masjid-lah yang menjadi arena politis dan simbol kekuatan umat Muslim dalam menghadapi kekuasaan kolonial dan kerajaan lokal.

Sementara itu, pesantren tumbuh di berbagai pelosok Jawa, Madura, dan sebagian Sumatra. Pesantren menduduki peran unik sebagai pusat pendidikan, spiritualitas, dan pemberdayaan sosial. Di pondok inilah, tradisi sanad (mata rantai keilmuan) diwariskan dari guru ke santri, menjaga otentisitas ajaran Islam klasik. Pembelajaran kitab kuning serta penekanan pada pengasuhan akhlak menjadikan pesantren sebagai tempat lahirnya elite keagamaan dan intelektual Muslim.

Ketiga lembaga tersebut berkembang dalam suasana gotong royong dan kebersamaan. Masyarakat berperan aktif membangun dan memelihara fasilitas, menyediakan makanan, hingga membantu santri (Firmansyah et al., 2023).

Suasana kolektif ini membuat Islam bukan sekadar agama personal, melainkan gaya hidup bersama yang membentuk identitas komunitas. Rasa memiliki terhadap surau, masjid, dan pesantren mengokohkan keterikatan sosial serta kesadaran akan tugas umat dalam membangun peradaban.

Tidak hanya mengajarkan ibadah formal, lembaga-lembaga ini juga menjadi sarana penyebaran bahasa Arab dan aksara Jawi. Hal tersebut memungkinkan umat lokal memahami literatur Islam klasik dan mengakses pemikiran internasional Islam. Peran penerjemahan dan pengajaran bahasa ini membantu membangun kesadaran identitas Islam yang terhubung secara global, tanpa melepaskan akar budaya lokal. Ini penting untuk menghindari terasing dalam proses modernisasi kelak.

Menurut catatan sejarah, para ulama dan tokoh pejuang kemerdekaan seperti Agus Salim dan Kartosoewiryo memperoleh pendidikan awalnya di pondok

dan masjid setempat. Mereka bukan hanya mendapat bekal penguasaan agama, tetapi juga semangat nasionalisme. Peran lembaga keagamaan tersebut mencerminkan fungsi ganda: mendidik agama sekaligus memupuk semangat sosial politik untuk perjuangan bangsa.

Surau di kawasan Minangkabau bukan hanya tempat belajar agama; di sana tumbuh tradisi musyawarah kaum adat dan agama. Implementasi nilai demokrasi tradisional dalam kerangka Islam menandai adaptasi lembaga syariat dengan budaya lokal. Mereka mengembangkan sistem pemilihan bupati adat atau majelis kaum, yang sarat nilai-nilai keislaman seperti keadilan, musyawarah, dan amanah.

Berbeda dengan surau, masjid di daerah pesisir memfokuskan kegiatannya pada pelayaran, perdagangan, dan dakwah. Ulama dan pedagang muslim menyebar Islam sambil berdagang, membentuk jejaring antar pulau. Masjid sebagai pusat shalat Jumat pun jadi wahana

bagi kaum pedagang untuk bertukar informasi, menyebarkan fatwa keagamaan, serta memperkuat jaringan dagang antar kesultanan Islam di Nusantara.

Pada masa sebelum kolonial, pesantren berfungsi sebagai pusat belajar lintas disiplin: fiqh, tafsir, hadits, bahasa Arab, bahkan ilmu dunia seperti kedokteran tradisional dan astronomi. Pola pembelajaran ini membentuk ulama yang matang, sekaligus tokoh masyarakat (Masrifah et al., 2024). Tidak mengherankan jika maka kemudian pesantren menjadi institusi yang menghimpun kesalehan agama dan kecerdasan intelektual dalam struktur kolektif.

Keberadaan Kitab kuning dan guru-guru mursyid di pesantren menegaskan pentingnya tradisi sanad keilmuan. Melalui sanad ini, komunitas Muslim lokal merasa bagian dari tradisi keilmuan Islam yang amat panjang. Ini membentuk identitas keagamaan yang dilandasi otoritas ilmiah,

bukan sekadar tradisi populer. Pesantren-lah yang mencegah ajaran Islam menyimpang dari koridor akidah.

Pada awal abad ke-20 muncul madrasah-madrasah modern di cewekistik tradisional masjid. Model ini terkadang berintegrasi dalam masjid utama, menyediakan materi pelajaran seperti Matematika dan Belanda agar santri siap menghadapi arus kolonialisme modern. Meski kurikulum ini sempat menuai kritik, ia menjadi cikal bakal lahirnya institusi Islam yang mapan secara pendidikan formal.

Masjid dan surau pada masa penjajahan Belanda mulai digunakan sebagai tempat perlawanan ideologis. Pengajian di masjid memunculkan kesadaran kolektif terhadap penindasan, membuka diskusi tentang kedaulatan rakyat serta kebangkitan umat Islam (Djaelani, 2001). Hal ini mengikat fungsi spiritual dan politis, mengukuhkan identitas Islam sebagai kekuatan moral dan sosial melawan kolonialisme.

Pondok pesantren turut serta memperkuat konsolidasi gerakan kebangkitan Islam. Beberapa tokoh seperti KH Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyah memanfaatkan pesantren untuk menyebarluaskan pemikiran Islam modern. Meski tidak meninggalkan tradisi pesantrennya, beliau berhasil mengawinkan pendidikan Islam klasik dengan semangat reformasi sejak awal abad 20.

Dalam tradisi surau, pembelajaran tidak melulu manual teks; penggunaan pantun, syair, dan hikayat membantu menanamkan nilai-nilai moral dan religius. Kebiasaan ini memudahkan penyebaran pemikiran Islam di kalangan masyarakat awam yang lebih menyukai media lisan. Seni budaya dan agama pun bersatu, membentuk identitas keislaman yang adaptif namun tidak mudah terasing dari akar budaya.

Masjid sebagai institusi juga berperan dalam menetapkan agenda sosial masyarakat. Lewat khutbah Jumat, fatwa lokal, dan

kehadiran pengelola masjid, umat terarah dalam beribadah dan bersikap sosial. Banyak masjid di daerah akar mengorganisasi sumbangan untuk fakir miskin, mengadakan pengajian anak yatim, dan membantu yayasan sosial. Identitas keagamaan pun dipertegas melalui aksi nyata.

Pesantren di daerah terpencil menjadi pusat pergerakan sosial. Ketika daerah lain belum mengenal sekolah umum, pesantren telah lama menyelenggarakan pendidikan dasar dan keterampilan (Arifi, 2009). Ini menciptakan identitas santri sebagai orang terpelajar dan pusat pemberdayaan lokal. Mereka menjadi teladan dalam memadukan iman dan pelayanan sosial.

Kolaborasi antar lembaga keislaman makin nyata sejak awal republik. Para pendiri bangsa mendukung peran pesantren dan masjid dalam membangun moral bangsa. Konstitusi pun memberi ruang besar pada kebebasan beragama dan pendidikan keagamaan. Ini memberi pesantren dorongan formal untuk

eksis sebagai lembaga pendidikan resmi.

Meskipun berbeda karakter dan struktur, surau, masjid, dan pesantren saling melengkapi satu sama lain. Surau identik informal dan komunitas lokal, masjid bersifat institusional dan publik, pesantren sistematik dan struktural. Namun semua bertujuan sama: menanamkan kesadaran keislaman, membentuk akhlak, dan menjaga identitas Islam Indonesia.

Interaksi antar ketiganya tampak dalam kegiatan keagamaan massal seperti haul ulama, peringatan Maulid Nabi, dan kegiatan sosial Ramadan. Kajian kitab di pesantren bisa melahirkan tema khutbah di masjid, sementara surau menjadi tempat retret spiritual dan refleksi komunitas. Jaringan ini memperkuat kesepahaman keagamaan dan solidaritas sosial pada masyarakat Muslim.

Pembangunan identitas keagamaan melalui institusi ini juga menciptakan perbedaan karakteristik lokal. Misalnya, pesantren salafiyah di Jawa lebih

menekankan kitab Krapyak dan Lirboyo, sedangkan pesantren di Aceh menonjolkan tradisi tarekat Qadiriyyah. Identitas Islam Indonesia menjadi majemuk dalam kerangka kesatuan: satu iman, banyak praktik.

Peran para kiai dan guru surau menjadi teladan moral dan intelektual. Tokoh-tokoh lokal ini memfasilitasi sinergi antara agama dan adat, menegaskan agama bukan musuh budaya, tetapi bisa memperkaya budaya lokal. Inilah momentum lahirnya Islam Nusantara: Islam yang ramah, toleran, dan berpijak pada keragaman budaya.

Seiring berjalannya waktu, generasi baru umat Islam memahami bahwa identitas keagamaan bukan hanya soal ritual individual, tetapi juga pengabdian sosial dan pemikiran kritis (Arifi, 2009). Ini diwariskan oleh lembaga-lembaga awal seperti surau, masjid, dan pesantren, yang melandasi pemikiran Islam progresif serta menjawab tantangan ketidakadilan sosial.

Keberhasilan ketiga lembaga tersebut membentuk karakter identitas keislaman yang moderat dibuktikan ketika banyak alumni pesantren dan pengurus masjid serta surau aktif dalam pembangunan nasional: menjadi guru, birokrat, dosen, tokoh masyarakat, dan pemimpin daerah. Mereka membawa nilai keislaman yang inklusif, memupuk toleransi, dan membangun kepercayaan antarpenganut agama.

Singkatnya, sejarah lembaga tradisional keislaman membangun identitas umat secara berkelanjutan. Mereka menjadi penopang moral, tembok penahan ideologi kolonial, serta penggerak sosial-ekonomi lokal. Sikap zuhud, tawadhu, dan amanah yang ditanamkan melahirkan pribadi Muslim yang kuat dalam spiritual, tetapi lembut dalam perlakuan terhadap sesama.

Di era modern, warisan ini tetap relevan. Surau, masjid, dan pesantren terus menjadi laboratorium pembaruan keislaman yang adaptif terhadap

zaman, namun tidak meninggalkan nilai-nilai luhur. Identitas Islam di Indonesia muncul dari sinergi antara akar historis dan semangat perubahan, berakar kuat namun tetap berkembang.

Pemahaman identitas keislaman di Indonesia tak mungkin lengkap tanpa menelusuri perjalanan institusi keagamaan ini. Dari sinilah lahir kesadaran keumatan, nasionalisme berbasis agama, serta modal sosial yang menopang keutuhan bangsa. Islam bukan sesuatu yang asing, tapak budaya dan tradisi lokal menyatu harmonis dalam praktik keagamaan masyarakat.

#### B. Transformasi Kelembagaan dan Adaptasi terhadap Perubahan Zaman

Transformasi kelembagaan pendidikan Islam di Indonesia merupakan hasil dari interaksi panjang antara nilai-nilai tradisional dan dinamika zaman. Surau, masjid, dan pesantren sebagai institusi pendidikan keagamaan awal, awalnya

berkembang dalam bentuk yang sangat tradisional (Rahman, 2024). Namun, seiring datangnya kolonialisme, modernisasi, dan globalisasi, ketiganya mulai mengalami perubahan, baik dalam struktur kelembagaan, metode pembelajaran, maupun peran sosialnya di tengah masyarakat. Adaptasi ini menjadi bukti bahwa Islam di Indonesia memiliki kapasitas untuk merespons perubahan tanpa harus meninggalkan prinsip dasarnya.

Surau yang awalnya berbentuk kecil dan hanya digunakan sebagai tempat pengajian informal, perlahan berkembang menjadi pusat pembelajaran terstruktur. Di beberapa daerah, surau bahkan mulai mengadopsi kurikulum setara madrasah, dengan tambahan pelajaran umum seperti Bahasa Indonesia, Matematika, dan Sejarah. Hal ini dilakukan agar peserta didik mampu menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan nasional tanpa kehilangan akar religiusnya. Transformasi ini tidak menghapus

ruh spiritual surau, melainkan memperkuatnya melalui inovasi yang kontekstual.

Masjid, yang dulunya hanya dipandang sebagai tempat ibadah formal, kini memainkan peran yang lebih luas. Ia menjadi pusat pemberdayaan umat, pendidikan nonformal, hingga ruang diskusi sosial keagamaan. Masjid-masjid besar mulai mendirikan lembaga pendidikan diniyah, taman bacaan Qur'an, serta program pelatihan ekonomi syariah. Banyak masjid kini terhubung dengan teknologi digital, menyediakan layanan konsultasi agama melalui media sosial, streaming ceramah, bahkan aplikasi berbasis smartphone.

Transformasi masjid juga mencakup pengelolaan kelembagaan. Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) kini banyak diisi oleh profesional dari berbagai bidang, sehingga manajemen masjid lebih transparan dan berorientasi pelayanan. Mereka memanfaatkan pendekatan manajemen modern, termasuk laporan keuangan terbuka, sistem

database jamaah, serta penggunaan IT untuk efektivitas kegiatan dakwah. Adaptasi ini membuat masjid semakin relevan di era urban dan digital.

Pesantren mengalami transformasi paling signifikan. Dari lembaga tradisional yang berfokus pada pengajian kitab kuning, kini banyak pesantren mengadopsi sistem pendidikan formal yang terakreditasi oleh negara. Mereka mendirikan madrasah, sekolah umum, hingga perguruan tinggi. Model pesantren modern atau pesantren terpadu menjadi salah satu inovasi yang menggabungkan kurikulum agama dan umum secara seimbang. Ini membuka peluang santri untuk masuk ke perguruan tinggi negeri maupun swasta dengan prestasi akademik yang setara.

Meskipun banyak berubah, pesantren tidak serta-merta meninggalkan sistem pengasuhan (riyadah) dan pembentukan akhlak. Justru dalam konteks globalisasi, pendekatan tarbiyah ini menjadi nilai tambah. Santri yang tinggal di

asrama, dibina langsung oleh kiai, dan diajarkan nilai-nilai spiritual mendalam, mampu membentuk karakter kuat dan adaptif. Pendidikan karakter ini dianggap sebagai keunggulan pesantren dalam menghadapi krisis moral di era modern.

Pesantren juga memperluas perannya dalam pemberdayaan ekonomi umat. Banyak pesantren mendirikan koperasi, unit usaha, pelatihan keterampilan, hingga pertanian mandiri. Ini bukan hanya bentuk kemandirian ekonomi, tetapi juga respons terhadap tantangan kemiskinan dan pengangguran di kalangan masyarakat bawah. Para kiai tidak hanya berperan sebagai pendidik, tapi juga sebagai penggerak ekonomi sosial berbasis Islam.

Dalam bidang teknologi, banyak pesantren dan masjid mulai melibatkan media digital dalam kegiatan belajar-mengajar. Beberapa pesantren memiliki channel YouTube resmi, platform e-learning, dan podcast keislaman. Inovasi ini menjadikan ajaran Islam lebih mudah diakses, bahkan hingga ke luar negeri.

Santri tidak hanya belajar kitab kuning, tetapi juga diajarkan keterampilan literasi digital dan media, sehingga mampu berdakwah di ruang publik modern.

Sementara itu, surau di beberapa daerah mulai terintegrasi dalam jaringan lembaga pendidikan formal seperti madrasah diniyah dan sekolah Islam terpadu. Perubahan ini menandai semangat kolaborasi antar lembaga untuk menciptakan sistem pendidikan yang holistik. Surau tetap mempertahankan pendekatan informal dan kekeluargaan, namun kini lebih terorganisasi dan terstruktur. Guru-guru surau mendapatkan pelatihan kurikulum dan metode pedagogi modern agar mampu bersaing.

Transformasi lembaga keislaman juga terlihat dari respons terhadap isu-isu kontemporer seperti gender, lingkungan, dan HAM. Masjid dan pesantren mulai mengangkat isu-isu ini dalam diskusi keagamaan (Susanto et al., 2024)v. Beberapa pesantren bahkan mendirikan

pusat kajian perempuan dan lingkungan hidup, yang bertujuan melibatkan umat dalam persoalan global melalui perspektif Islam. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi tidak hanya struktural, tetapi juga substantif dalam isi pendidikan.

Pada masa lalu, hanya sedikit pesantren yang terhubung dengan jaringan pendidikan internasional. Kini, banyak pesantren menjalin kerja sama dengan lembaga luar negeri, baik di Timur Tengah maupun Barat. Pertukaran pelajar, studi banding, hingga program beasiswa internasional menjadi hal yang lumrah. Ini membuka cakrawala santri, menjadikan mereka tidak hanya ahli agama, tetapi juga pemikir global yang membawa identitas Islam Indonesia ke dunia.

Adaptasi masjid terhadap perkembangan sosial terlihat dari munculnya masjid-masjid kampus, masjid korporat, dan masjid di pusat perbelanjaan. Semua ini menunjukkan fleksibilitas fungsi masjid di era modern. Masjid menjadi tempat

pembentukan identitas Muslim urban yang tetap religius di tengah gaya hidup modern. Di sisi lain, keberadaan masjid juga mulai digunakan sebagai sarana moderasi agama dan penguatan kebangsaan.

Kelembagaan pesantren juga mengalami transformasi hukum dan administrasi. Banyak pesantren kini memiliki badan hukum resmi, sistem pelaporan keuangan, dan kurikulum nasional. Pemerintah mengesahkan UU Pesantren sebagai bentuk pengakuan formal terhadap kontribusi pesantren dalam pendidikan nasional. Dengan demikian, pesantren bukan lagi hanya bagian dari pendidikan informal, tetapi menjadi elemen penting sistem pendidikan Indonesia secara keseluruhan.

Transformasi juga terlihat dari keterlibatan alumni pesantren dalam berbagai bidang strategis: politik, ekonomi, akademik, bahkan teknologi. Mereka membawa nilai-nilai pesantren seperti kesederhanaan, kejujuran, dan keberanian ke ruang publik.

Pesantren tidak hanya mencetak ulama, tetapi juga pemimpin masa depan yang berintegritas dan berpijak pada etika Islam.

Dalam proses transformasi ini, tantangan terbesar adalah mempertahankan nilai otentik sambil berinovasi. Banyak kritik muncul terhadap pesantren modern karena dianggap kehilangan ruh sufistik dan spiritualnya. Namun, banyak juga pesantren yang justru berhasil mengintegrasikan keduanya, menjadikan inovasi bukan sebagai ancaman, melainkan sarana memperkuat nilai-nilai Islam.

Kelembagaan masjid juga harus menghadapi tantangan polarisasi ideologi keagamaan. Transformasi yang sehat mengharuskan masjid tetap inklusif, terbuka bagi berbagai mazhab dan pandangan. Di beberapa kota besar, masjid menjadi ruang dialog antar mazhab dan antar agama. Ini menunjukkan bahwa perubahan kelembagaan bisa diarahkan untuk memperkuat harmoni

sosial, bukan justru menumbuhkan eksklusivisme.

Transformasi surau meski tidak sebesar masjid dan pesantren, tetapi memberikan kontribusi penting (Sidik et al., 2022). Di beberapa wilayah seperti Sumatera Barat dan Riau, surau dijadikan tempat pelatihan keterampilan hidup, bimbingan remaja, hingga pusat kegiatan literasi. Pendekatan yang humanis dan berbasis komunitas ini justru menjadikan surau lebih dekat dengan generasi muda yang haus akan pembinaan spiritual yang relevan.

Salah satu inovasi penting dalam transformasi pesantren adalah pelibatan perempuan dalam sistem pendidikan. Banyak pesantren kini membuka akses luas bagi santriwati untuk mengenyam pendidikan yang setara, bahkan menjadi pengasuh pesantren. Ini menciptakan kesadaran baru bahwa perempuan memiliki peran penting dalam pengembangan dakwah dan pendidikan Islam.

Perubahan zaman juga mendorong lahirnya pesantren

berbasis wirausaha. Di pesantren-pesantren ini, para santri tidak hanya diajarkan agama, tetapi juga bisnis halal, pengelolaan keuangan syariah, dan digital marketing. Tujuannya agar para alumni memiliki kemandirian ekonomi tanpa harus meninggalkan nilai-nilai Islam. Ini adalah bentuk nyata bahwa pendidikan Islam mampu menjawab tantangan zaman dengan solusi yang kontekstual.

Transformasi kelembagaan tidak lepas dari partisipasi masyarakat. Tanpa dukungan umat, perubahan yang terjadi bisa stagnan. Oleh karena itu, banyak pesantren dan masjid mulai membentuk unit-unit partisipatif seperti forum wali santri, komunitas jamaah aktif, dan relawan sosial. Semua elemen ini memperkuat transformasi menjadi gerakan kolektif, bukan hanya elit pesantren atau pengurus masjid.

Dalam proses ini, tantangan internal juga muncul, terutama dalam menyatukan visi antara generasi tua dan muda. Para kiai dan ustaz senior perlu menjembatani aspirasi milenial

yang cenderung digital dan praktis, tanpa kehilangan nilai kesabaran dan ketekunan yang menjadi fondasi pesantren. Upaya ini penting agar transformasi tidak menghasilkan keterputusan antar generasi.

Perubahan sosial global, seperti arus sekularisme dan individualisme, menuntut lembaga Islam bertransformasi tanpa kehilangan jati diri. Pesantren, masjid, dan surau yang sukses adalah yang mampu menjadikan Islam relevan tanpa menjadikannya banal. Pendidikan Islam yang hidup adalah yang mampu menjawab keresahan zaman dengan cahaya nilai-nilai Qur'ani.

#### C. Kontribusi terhadap Pembangunan Peradaban Islam di Indonesia

Kontribusi surau, masjid, dan pesantren terhadap pembangunan peradaban Islam di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari peran historis dan transformasi yang telah mereka alami. Ketiganya tidak hanya berfungsi sebagai tempat

pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai pusat pengembangan masyarakat, penjaga nilai moral, serta wadah peradaban yang dinamis. Dalam konteks keindonesiaan, peran mereka sangat signifikan dalam membentuk wajah Islam yang moderat, inklusif, dan adaptif terhadap realitas sosial.

Pesantren, misalnya, telah berperan dalam mencetak generasi ulama, intelektual, dan pemimpin bangsa. Banyak tokoh nasional seperti KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, dan KH. Wahid Hasyim lahir dari lingkungan pesantren (Ma'rifah & Mustaqim, 2015). Mereka tidak hanya mendalami ilmu agama, tetapi juga aktif dalam perjuangan kemerdekaan dan pembangunan sosial. Ini menunjukkan bahwa pesantren merupakan institusi yang melahirkan aktor-aktor penting dalam sejarah bangsa, sekaligus menjadi pusat pembentukan peradaban berbasis nilai-nilai Islam.

Masjid sebagai pusat spiritual umat Islam memiliki peran yang sangat besar dalam

membentuk pola pikir dan karakter masyarakat Muslim Indonesia. Dari mimbar-mimbar masjid, nilai-nilai Islam disampaikan dalam bentuk khutbah, ceramah, dan kajian. Tapi lebih dari itu, masjid telah menjadi pusat pemberdayaan umat. Banyak masjid yang kini aktif dalam kegiatan sosial, seperti bantuan bencana, pemberdayaan ekonomi umat, hingga penyuluhan kesehatan dan pendidikan.

Surau, walaupun skala dan peran fisiknya lebih kecil dibanding pesantren dan masjid, tetap memainkan fungsi penting dalam membina umat di tingkat komunitas lokal. Di Sumatera Barat, surau menjadi tempat pengembangan anak muda Minangkabau dalam ilmu agama, adat, dan kehidupan sosial. Ini memperlihatkan bahwa surau juga menjadi laboratorium budaya Islam lokal yang memperkuat identitas Muslim Indonesia dengan pendekatan yang membumi.

Peradaban Islam Indonesia tumbuh dari akar yang kuat di

pesantren. Melalui sistem pendidikan berbasis kitab kuning, pesantren mewariskan kekayaan literatur Islam klasik dan metodologi keilmuan yang kritis. Dari sana lahir pemahaman Islam yang berakar, tidak ekstrem, dan terbuka terhadap perbedaan. Hal ini mendorong lahirnya kultur keilmuan dalam masyarakat yang beradab dan toleran, yang menjadi ciri khas Islam Indonesia.

Kontribusi pesantren dalam membentuk karakter bangsa juga terlihat dari penekanannya pada akhlak dan adab. Di pesantren, seorang santri tidak hanya diajari untuk cerdas secara intelektual, tetapi juga untuk rendah hati, jujur, dan beretika. Ini merupakan kontribusi moral yang sangat penting dalam membentuk peradaban: bahwa kemajuan bukan hanya soal teknologi dan infrastruktur, tetapi juga integritas manusia di dalamnya.

Masjid juga memberikan kontribusi dalam membentuk peradaban melalui penguatan ukhuwah Islamiyah dan solidaritas sosial. Kegiatan gotong royong, infak, zakat, dan sedekah yang

dikelola masjid telah menjadi alat distribusi kekayaan yang adil. Melalui mekanisme ini, Islam mengajarkan prinsip-prinsip ekonomi yang inklusif, menumbuhkan keadilan sosial dan mengurangi ketimpangan. Nilai ini menjadi pilar penting dalam membangun peradaban yang manusiawi.

Lembaga keagamaan seperti pesantren juga memperkuat nilai-nilai demokrasi. Sistem musyawarah yang hidup dalam pesantren—baik antara santri, ustaz, maupun pengasuh—menjadi cerminan praktik demokrasi dalam skala mikro (Fikri, 2024). Para santri dilatih untuk menyampaikan pendapat, menerima perbedaan, dan tunduk pada keputusan bersama. Ini merupakan kontribusi penting dalam mengembangkan budaya demokrasi yang etis dan berlandaskan nilai spiritual.

Peradaban Islam Indonesia tidak bisa dilepaskan dari semangat keberagaman. Pesantren, masjid, dan surau memainkan peran sebagai penjaga keragaman mazhab,

tradisi, dan pendekatan keagamaan. Dalam ruang-ruang itu, berbagai aliran keislaman bisa tumbuh berdampingan tanpa saling menafikan. Ini menjadikan Indonesia sebagai contoh Islam yang toleran, tidak homogen, tetapi tetap bersatu dalam keyakinan yang sama.

Dalam perkembangan terakhir, banyak pesantren dan masjid yang mengambil peran aktif dalam isu-isu global, seperti lingkungan hidup, perdamaian, dan hak asasi manusia. Beberapa pesantren mengembangkan kurikulum pendidikan hijau, membiasakan santri hidup ramah lingkungan, serta mendorong sikap cinta bumi. Ini menandakan bahwa kontribusi lembaga Islam tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga menyentuh aspek kemanusiaan yang luas.

Surau dan masjid juga menjadi tempat pemulihan sosial pasca bencana. Ketika gempa, banjir, atau konflik sosial terjadi, lembaga-lembaga ini menjadi pusat pengungsian, distribusi bantuan, dan pemulihan psikososial. Dalam hal ini, mereka

menjadi kekuatan tanggap darurat berbasis komunitas yang sangat efektif dan cepat. Peran ini memperlihatkan bahwa lembaga Islam adalah bagian tak terpisahkan dari jaringan sosial masyarakat.

Peran pesantren dalam bidang ekonomi semakin terasa saat lembaga-lembaga ini mulai mendirikan koperasi santri, pertanian mandiri, serta pelatihan wirausaha (Sholihah, 2012). Model ekonomi Islam berbasis komunitas ini memberi alternatif terhadap kapitalisme yang eksploratif. Santri dibina untuk menjadi pengusaha yang beretika, mengutamakan keberkahan, dan memperhatikan kesejahteraan sosial. Ini adalah sumbangsih besar pesantren terhadap sistem ekonomi yang berkeadilan.

Masjid sebagai simbol peradaban juga memiliki kontribusi estetika dan arsitektural. Masjid-masjid di Indonesia menggabungkan unsur budaya lokal dan Islam universal dalam desainnya. Ini menciptakan ruang ibadah yang mencerminkan

keragaman dan keindahan. Tidak hanya berfungsi secara spiritual, masjid juga menjadi ikon budaya yang memperkuat identitas Islam Indonesia di mata dunia.

Kontribusi pesantren dalam menyebarkan literasi Islam tidak bisa dilepaskan dari peran mereka dalam menerbitkan kitab, buletin, hingga buku keislaman (Ali et al., 2022). Banyak pesantren yang kini memiliki unit penerbitan sendiri. Literasi ini menjadi alat dakwah yang efektif dan memperluas wawasan umat terhadap ajaran Islam yang komprehensif (Antariksa et al., 2022). Dari pesantren lahir wacana Islam yang mencerdaskan dan mencerahkan.

Surau juga memiliki kontribusi penting dalam menjaga kesinambungan tradisi Islam lokal. Melalui praktik-praktik keagamaan seperti wirid, ratib, dan zikir bersama, surau menjaga koneksi antara spiritualitas Islam dan budaya masyarakat. Ini menjadikan Islam terasa akrab, tidak kaku, dan dapat dihayati oleh seluruh lapisan masyarakat,

termasuk yang baru belajar agama.

Masjid juga menjadi ruang edukasi politik yang sehat. Dalam sejarahnya, masjid digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan moral dalam konteks kebangsaan (Arifin, 2019). Saat ini, banyak masjid memberikan panggung bagi edukasi politik umat agar mereka tidak terjebak dalam politik identitas yang destruktif. Dengan begitu, masjid mengambil peran dalam menciptakan warga negara yang sadar hak dan tanggung jawab.

Pesantren di berbagai daerah kini menjadi pusat inovasi sosial berbasis keislaman. Mereka mengembangkan program pendidikan bagi anak yatim, difabel, dan masyarakat adat (Hadi, 2021). Kesediaan pesantren untuk melayani golongan marjinal ini menunjukkan bahwa kontribusi terhadap peradaban Islam juga berarti menyentuh kelompok yang kerap dilupakan dalam arus pembangunan nasional.

Kontribusi penting lainnya adalah dalam bidang

penyelesaian konflik. Masjid dan pesantren kerap menjadi tempat mediasi, terutama dalam konflik sosial yang berakar pada perbedaan agama, etnis, atau politik. Tokoh-tokoh agama dari pesantren sering dipercaya untuk menengahi masalah karena dianggap netral, jujur, dan bijak. Ini menunjukkan bahwa lembaga Islam menjadi agen perdamaian yang efektif dalam masyarakat.

Melalui program beasiswa dan pengiriman santri ke luar negeri, pesantren berkontribusi pada perluasan jaringan intelektual Islam global. Santri yang kembali ke Indonesia membawa wawasan baru yang segar dan kontekstual. Mereka mampu menyumbangkan gagasan dalam diskusi nasional maupun internasional, menjadikan Indonesia sebagai rujukan peradaban Islam yang progresif dan berakar.

Peradaban Islam di Indonesia juga diperkuat oleh keteladanan para Kiai dan pengasuh pesantren. Sosok-sosok ini menjadi figur publik yang berpengaruh bukan karena

kekayaan atau jabatan, tetapi karena integritas, keilmuan, dan komitmennya pada umat (Zuhirsyan, 2018). Dalam konteks modern yang dipenuhi tokoh karismatik semu, keteladanan ini menjadi kekayaan moral yang langka dan berharga.

Pesantren, masjid, dan surau berkontribusi pula dalam memperkuat identitas keislaman yang tidak berseberangan dengan kebangsaan. Mereka mengajarkan cinta tanah air sebagai bagian dari iman, menjadikan Islam sebagai pilar kekuatan nasional. Konsep hubbul wathan minal iman bukan sekadar slogan, tetapi benar-benar diinternalisasi dalam kegiatan pendidikan dan dakwah mereka.

Kontribusi lembaga pendidikan Islam juga mencakup pengembangan teknologi tepat guna berbasis kearifan lokal. Beberapa pesantren mengembangkan teknologi pertanian, energi alternatif, dan alat bantu belajar yang sesuai dengan kebutuhan umat. Ini adalah bentuk nyata bahwa

peradaban Islam di Indonesia bisa berdiri di antara tradisi dan inovasi secara seimbang.

Kontribusi besar surau, masjid, dan pesantren adalah dalam menjaga kesinambungan dakwah Islam yang damai, inklusif, dan berorientasi masa depan. Mereka membentuk manusia Muslim yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga peduli pada sesama, pada lingkungan, dan pada bangsanya. Di sinilah letak kontribusi sejati terhadap peradaban: menciptakan manusia seutuhnya yang hidup untuk memberi manfaat bagi seluruh makhluk.

#### **E. Kesimpulan**

Surau, masjid, dan pesantren memiliki peran historis yang sangat penting dalam membentuk identitas keislaman di Indonesia. Ketiganya menjadi ruang belajar, pembinaan akhlak, serta tempat persemaian nilai-nilai spiritual dan sosial masyarakat Muslim. Melalui pendekatan berbasis komunitas, tradisi lisan, serta relasi guru-murid yang erat, lembaga-lembaga ini menanamkan kesadaran keislaman yang kontekstual,

membumi, dan berakar pada nilai-nilai lokal tanpa kehilangan keterkaitan dengan tradisi keilmuan Islam global.

Dalam menghadapi dinamika zaman, surau, masjid, dan pesantren terus bertransformasi dengan cara mengadopsi sistem pendidikan modern, memanfaatkan teknologi digital, serta memperluas peran sosial-ekonominya. Adaptasi ini menjadi bukti fleksibilitas institusi keagamaan Islam dalam menjawab tantangan modernitas tanpa kehilangan identitas. Transformasi kelembagaan ini juga menandai semangat inovasi yang terus tumbuh, di mana Islam ditampilkan sebagai agama yang relevan dalam membentuk manusia unggul, berkarakter, dan responsif terhadap kebutuhan zaman.

Kontribusi ketiga lembaga ini terhadap pembangunan peradaban Islam di Indonesia tampak dari kemampuannya menciptakan masyarakat yang religius, toleran, dan berdaya. Mereka menjadi pilar penting dalam mencetak ulama, pemimpin, wirausahawan, serta intelektual Muslim yang mampu menjaga nilai-nilai Islam sekaligus aktif dalam pembangunan bangsa. Melalui

pendidikan, keteladanan, dan pemberdayaan umat, surau, masjid, dan pesantren telah menjadi fondasi utama bagi lahirnya peradaban Islam yang khas Indonesia berkarakter moderat, humanis, dan inklusif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, A., EQ, N. A., & Suhartini, A. (2022). Manajemen Kurikulum Terpadu di Pondok Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami Bogor. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(1), 59–77. <https://doi.org/10.47467/jdi.v4i1.677>
- Antariksa, W. F., Fattah, A., & Utami, M. A. P. (2022). Evaluasi Program Pendidikan Pesantren Mahasiswa Model Cipp (Context, Input, Process, Product). *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 75–86. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v6i1.848>
- Arifi, A. (2009). *Politik Pendidikan Islam; Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam Di Tengah Arus Globalisasi*. Teras.
- Arifin, B. (2019). Strategi Komunikasi Dakwah Da'i Hidayatullah dalam Membina Masyarakat Pedesaan. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 109–126. <https://doi.org/10.15575/cjik.v2i2.4940>
- Astuti, M., Ibrahim, I., Herlina, H., Septiana, A., Irawandi, F., Margareta, S., & Zulipran, R. (2023). Reformasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Globalisasi Di Indonesia. *Jambura*, 4(2), 282–291. <https://doi.org/10.37411/jjem.v4i2.2494>
- Djaelani, H. A. K. (2001). *Konsepsi pendidikan Agama Islam dalam era Globalisasi*.
- Fananie, H. B., & Purnama, T. S. (2023). Pesantren sebagai Benteng Peradaban Islam Indonesia. *Kaffah*, 2(1). <https://www.jurnal.unmabanten.ac.id/index.php/kaffah/article/view/519>
- Fikri, M. A. (2024). Pendidikan Islam dan Pembentukan Identitas Muslim di Era Globalisasi. *Sasana*, 3(1), 149–156. <https://doi.org/10.56854/sasana.v3i1.382>
- Firmansyah, F., Amma, T., & Mudawammah, A. (2023).

- Dampak Globalisasi dan Tantangannya Terhadap Pendidikan Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 21(1), 43–54. <https://jurnal.iaihnwpancor.ac.id/index.php/tadib/article/view/1016>
- Hadi, S. (2021). Pesantren Tradition and Islamic Cosmopolitanism in the Northern Coastal Communities of Java. *Mugoddima: Jurnal Pemikiran Dan Riset Sosilogi*, 2(1). <https://doi.org/10.47776/MJPRS.002.01.06>
- Ma'rifah, S., & Mustaqim, M. (2015). Pesantren Sebagai Habitus Peradaban Islam Indonesia. *Jurnal Penelitian*, 9(2). <https://doi.org/10.21043/jupe.v9i2.1325>
- Masrifah, R., Usman, S., & Ondeng, S. (2024). Pendidikan Islam di Era Globalisasi dan Modernisasi. *Teknos*, 2(1), 31–41. <https://doi.org/10.59638/teknos.v1i1.219>
- Novianto, B. (2021). Moderasi Islam di Indonesia Perspektif Peradaban Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2). <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/jpi/article/view/2735>
- Rahman, A. (2024). Dinamika Pendidikan Islam: Tantangan dan Inovasi di Era Globalisasi. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1). <https://ejurnal.mmnesia.id/index.php/TADIB/article/view/167>
- Selawati, N. (2022). Peluang Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Menuai Tantangan, Meraih Peluang. *Jurnal Syntax Transformation*, 3(3). <https://doi.org/10.46799/jst.v3i3.535>
- Sholihah, U. (2012). Peran ICT dalam Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 10(1). <https://doi.org/10.21154/cendekia.v10i1.399>
- Sidik, M., Irwansyah, & Riduwan, M. (2022). Pendidikan Islam di Masa Globalisasi. *Jurnal Ta'limuna*, 1(1), 46–55. <https://ejournal.institutabdullahsaid.ac.id/index.php/jurnal-ta-limuna/article/view/133>
- Susanto, D., Maisah, & Hakim, L. (2024). Manajemen Strategik Pendidikan Islam Dalam

- Menghadapi Tantangan Globalisasi. *IHSAN*, 2(1), 58–70.  
<https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i1.1102>
- Tabroni, I., Herawati, N. N., Pitriawan, W., & Amin, S. (2022). Pendidikan Islam dalam Tantangan Era Globalisasi. *Journal of Education and Culture*, 2(3), 38.  
<https://doi.org/10.58707/jec.v2i3.143>
- Yusuf, B., Alpata, A. R., & Farhan, F. (2024). Lingkungan Pendidikan Islam Pada Generasi Milenial di Era Globalisasi. *Al-Ulum*, 5(3).  
<https://doi.org/10.56114/al-ulum.v5i3.11741>
- Zainuri, A. (2021). Integrasi Islam dan Budaya Lokal dalam Seni Arsitektur Masjid Kuno di Jawa: Sebuah Tinjauan Umum. *Heritage*, 2(2), 125–144.  
<https://doi.org/10.35719/hrtg.v2i2.58>
- Zuhirsyan, M. (2018). Membidik Potensi Ekonomi Syariah di Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 9(2), 319–347.  
<https://doi.org/10.21580/economica.2018.9.2.2781>